

## PASAR SEGORO CAMPUREJO: EPISTEMOLOGI PESISIR, REVOLUSI KERANG, DAN PENDIDIKAN TOLERANSI UNTUK MERAWAT HARMONI GLOBAL

**Muhammad Nashihin**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

[nasihin@iai-tabah.ac.id](mailto:nasihin@iai-tabah.ac.id)

**Bayu Pratama Korantalaga**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

[bayupratama@iai-tabah.ac.id](mailto:bayupratama@iai-tabah.ac.id)

**Shofwatul Qolbiyah**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

[shofwaqolbiyah944@gmail.com](mailto:shofwaqolbiyah944@gmail.com)

**Abstract:** This study explores the Segoro Campurejo Market as a representation of coastal epistemology that reflects the social, economic, cultural, and educational dynamics of coastal communities. The purpose of this study is to reveal the meaning of the shell revolution as a symbol of transformation and to examine the practice of tolerance education in the market as a space for multicultural interaction. Using a qualitative ethnographic approach through field observations, interviews, and documentation, this study shows that the market functions not only as an economic center but also as an arena for art, culture, and local wisdom. Symbols such as boats and nets indicate a deep connection with the lives of fishermen, while shells as a medium of exchange revive historical and symbolic values. Furthermore, the market becomes a place for social gatherings that bridges differences in age, status, and culture, thereby fostering harmony and tolerance. In conclusion, Segoro Campurejo Market illustrates local-based social harmony that offers insights for global coexistence.

**Keywords:** Coastal Epistemology, Shell Revolution, Tolerance Education, Local Wisdom, Global Harmony.

### PENDAHULUAN

Pasar tradisional di Indonesia sejak lama menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, sekaligus budaya. Clifford Geertz menegaskan bahwa pasar berfungsi sebagai “panggung” di mana nilai budaya dan praktik ekonomi berkelindan, menghadirkan dinamika sosial yang melampaui sekadar transaksi ekonomi.<sup>1</sup> Dalam konteks pesisir Jawa Timur, Pasar Segoro Campurejo muncul sebagai contoh nyata: sebuah event pasar rakyat yang menyatukan

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya      Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. A. Yani 117 Surabaya      Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1215

kegiatan ekonomi, pameran instalasi maritim (replika perahu, jaring), pertunjukan seni, dan praktik perdagangan unik seperti penggunaan kerang sebagai alat tukar.<sup>2</sup>

Fenomena yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai semacam “revolusi kerang” merefleksikan dua hal: reaktualisasi nilai ekonomi tradisional (barter dan alat tukar lokal) dan strategi promosi budaya-ekonomi yang menonjolkan identitas maritim. Liputan media lokal menekankan bahwa kerang digunakan bukan sekadar gimmick, tetapi sebagai simbol ekologis untuk mengurangi ketergantungan pada plastik serta sarana edukasi bagi generasi muda.<sup>3</sup>

Selain itu, pasar ini menjadi panggung seni dan budaya. Instalasi perahu nelayan lengkap dengan jaring tidak hanya mempertegas identitas pesisir, tetapi juga menghadirkan ruang edukasi budaya. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terlibat langsung, baik sebagai penonton maupun pelaku seni. Kehadiran pejabat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat bersama warga biasa dalam satu ruang menampilkan harmoni lintas status sosial.<sup>4</sup>

Dalam konteks masyarakat digital dewasa ini, nilai-nilai yang tumbuh di Pasar Segoro Campurejo menawarkan antitesis terhadap disrupsi sosial akibat teknologi. Fenomena *echo chamber*, polarisasi daring, dan melemahnya empati sosial di ruang digital telah menimbulkan kekhawatiran tentang lunturnya kohesi sosial di Indonesia.<sup>5</sup> Dengan menghadirkan kembali interaksi langsung berbasis nilai budaya, Pasar Segoro Campurejo berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang mengajarkan toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keragaman. Praktik seperti ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi dasar rekonstruksi harmoni sosial di tengah gempuran digitalisasi yang cenderung memisahkan manusia dari konteks sosial-budayanya.

Dengan demikian, Pasar Segoro Campurejo tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai arena epistemologi pesisir, laboratorium sosial bagi pendidikan toleransi, serta model kearifan lokal yang relevan untuk merawat harmoni global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode etnografi untuk menggali epistemologi pesisir, makna revolusi kerang, dan praktik pendidikan toleransi di Pasar Segoro Campurejo. Lokasi penelitian berada di Pasar Segoro Campurejo dengan subjek penelitian meliputi pedagang, nelayan, pengunjung, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pasar, wawancara semi-terstruktur dengan berbagai informan, serta dokumentasi berupa foto, video, rekaman suara informan, dan

<sup>2</sup> Radar Gresik. “Uniknya Pasar Segoro Campurejo Gresik, Bayar Pakai Kerang, Rayakan Budaya Pesisir Tanpa Plastik.” *Radar Gresik*, 7 Juli 2025.

<sup>3</sup> BeritaSatu. “Belanja di Pasar Segoro Gresik Bisa Pakai Kerang Pengganti Uang Tunai.” *BeritaSatu Jatim*, 6 Juli 2025.

<sup>4</sup> Pemerintah Kabupaten Gresik. Dokumentasi Pasar Segoro Campurejo, Instagram resmi @pemkabgresik, 2025

<sup>5</sup> Y. Cahyono dan D. Hartono, “Digital Polarization and Social Fragmentation in Indonesia: A Socio-Cultural Perspective,” *Journal of Digital Society Studies* 5, no. 2 (2024): 115–132.



catatan lapangan. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi yang menekankan pada kondisi fisik pasar, aktivitas ekonomi, aspek seni dan budaya, interaksi sosial, serta nilai toleransi, dan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan informan, baik pedagang, nelayan, tokoh masyarakat/agama, maupun pejabat desa, untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna simbolik yang mereka temukan dalam kegiatan pasar. Analisis data dilakukan melalui reduksi, display, dan verifikasi data dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sosial, sehingga makna simbolik dari perahu, kerang, dan interaksi sosial dapat dipahami dalam konteks epistemologi pesisir dan pendidikan toleransi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Munculnya Pasar Segoro Campurejo

Pasar Segoro Campurejo lahir di bawah naungan *Ngayom Jagat*, sebuah komunitas budaya yang tumbuh dari gerakan sosial dan spiritual masyarakat pesisir di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Gerakan ini hadir sebagai respons terhadap dinamika perubahan sosial, ekologis, dan spiritual yang dihadapi masyarakat pesisir akibat arus modernisasi dan tekanan ekonomi global.

Secara etimologis, nama *Ngayom Jagat* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti “melindungi semesta.” Makna ini mencerminkan semangat luhur untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai tersebut menjadi landasan filosofis bagi berbagai aktivitas sosial-budaya masyarakat Campurejo, termasuk lahirnya Pasar Segoro sebagai ruang ekspresi dan rekreasi budaya.

Menariknya, sebelum dikenal dengan nama *Ngayom Jagat*, istilah *ngayom* memiliki akar kuat dalam tradisi maritim masyarakat nelayan Campurejo. Kata tersebut berasal dari ungkapan *Ngayom Payang*-yakni kegiatan menjahit, memperbaiki, serta merawat jaring atau alat tangkap ikan jenis *payang* yang lazim digunakan para nelayan. Aktivitas *ngayom payang* biasanya dilakukan ketika para nelayan tidak melaut, baik di *blandongan* (tempat berteduh di tepi pantai), di atas perahu, maupun di sela-sela perjalanan melaut.<sup>6</sup> Seiring waktu, praktik sederhana namun penuh makna ini berkembang menjadi simbol kebersamaan dan gotong royong, yang kemudian menginspirasi lahirnya istilah dan semangat *Ngayom Jagat* — menjaga, merawat, dan melindungi jagat raya dalam segala dimensinya.

Sejak awal, *Ngayom Jagat* berupaya menghadirkan ruang alternatif bagi masyarakat pesisir untuk mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal dan memperkuat kohesi sosial. Dari ide inilah, pada Senin, 30 Juni 2025, lahir *Pasar Segoro* — sebuah ruang kultural-ekologis yang memadukan kegiatan ekonomi, kesenian, spiritualitas, dan edukasi lingkungan. Kegiatan ini diadakan setiap Sabtu Legi, mengikuti penanggalan Jawa yang memiliki makna spiritual sebagai hari baik untuk memulai aktivitas kebersamaan, sedekah bumi, dan pertemuan masyarakat.<sup>7</sup>

Pelaksanaan empat edisi pertama Pasar Segoro menandai proses transformasi kegiatan ini dari sekadar pasar rakyat menjadi festival budaya pesisir. Edisi perdana

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ketua *Ngayom Jagat*, Campurejo, 15 Oktober 2025.

<sup>7</sup> R. Suparto, *Primbom Jawa dan Filosofi Hari Pasaran* (Surakarta: Pustaka Adiluhung, 2021), 88.



diselenggarakan pada 30 Juni 2025, bertepatan dengan pasaran Pon, salah satu siklus hari pasaran dalam tradisi masyarakat Campurejo, yang menjadi momentum lahirnya tradisi baru di kawasan pesisir tersebut. Namun, pada bulan Juli 2025, kegiatan tidak dapat terlaksana karena persiapan yang belum sepenuhnya mendukung penyelenggaraan secara optimal. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan edisi kedua pada 2 Agustus 2025, bertepatan dengan pasaran Legi, dan sejak saat itu Pasar Segoro secara rutin diadakan setiap Sabtu Legi. Adapun edisi ketiga berlangsung pada Sabtu Legi, 6 September 2025, sementara edisi keempat dilaksanakan pada Sabtu Legi, 11 Oktober 2025.

Ritual waktu pelaksanaan—Sabtu Legi—bukan sekadar pilihan kalender tradisional, tetapi simbol kontinuitas spiritual masyarakat Jawa pesisir. Dalam kosmologi lokal, Sabtu Legi dimaknai sebagai hari yang mengandung energi keseimbangan antara unsur bumi dan laut. Dalam konteks pengetahuan tradisional masyarakat Jawa, hari dan pasaran seperti Sabtu Legi memiliki posisi penting dalam sistem *petungan* untuk menentukan waktu yang dianggap baik dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk pembangunan rumah atau kegiatan sosial budaya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian etnomatematika tradisi masyarakat Jawa, pemilihan hari semacam ini lebih dimaknai sebagai upaya mencari harmoni dan keberkahan dalam tindakan praktis, bukan sebagai simbol keseimbangan antara unsur bumi dan laut<sup>8</sup>. Selain berfungsi sebagai kegiatan ekonomi warga, Pasar Segoro Campurejo tumbuh menjadi simbol kebangkitan nilai-nilai kebersamaan masyarakat pesisir. Melalui interaksi lintas generasi dan partisipasi aktif warga, kegiatan ini berperan sebagai ruang pembelajaran sosial, tempat nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan kesetaraan sosial dihidupkan kembali dalam praktik keseharian. Tidak hanya menjadi ruang ekonomi kreatif, Pasar Segoro juga berkembang menjadi laboratorium sosial yang mendukung pendidikan karakter dan kesadaran ekologis. Anak-anak dilibatkan sebagai pelaku pertunjukan dan pengelola stan edukasi, sementara generasi muda berperan dalam mengembangkan konten digital untuk mendokumentasikan sekaligus mempromosikan kegiatan ini secara kreatif dan etis.

Dengan demikian, sejarah Pasar Segoro dalam naungan *Ngayom Jagat* merupakan perjalanan kultural yang menggambarkan sinergi antara ekonomi lokal, spiritualitas maritim, dan pendidikan sosial. Ia tumbuh sebagai bentuk perlawan terhadap disrupsi nilai akibat globalisasi, sekaligus sebagai wujud nyata *ngayomi jagat* — melindungi kehidupan dan kebersamaan melalui budaya.

### **Pasar Segoro Campurejo sebagai Epistemologi Pesisir**

Pasar menjadi ruang representasi di mana simbol-simbol maritim seperti perahu dan jaring berfungsi memperkuat identitas nelayan Campurejo. Instalasi tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berperan sebagai media edukatif bagi pengunjung dalam memahami kehidupan dan budaya pesisir. Dalam pandangan antropolog A. Ahimsa-Putra, pengetahuan lokal merupakan hasil dari interaksi langsung antara manusia dan lingkungannya, sehingga setiap tindakan dan simbol memiliki makna ekologis dan kultural yang khas.<sup>9</sup> Konsep ini tampak nyata pada masyarakat Campurejo yang memaknai laut

<sup>8</sup> Aryanto, A. (2023). *Etnomatematika pada penentuan hari baik dalam tradisi membangun rumah Jawa*. Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, 11(2), 142-152. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v1i12.69594>

<sup>9</sup> A. Ahimsa-Putra, *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006).



bukan sekadar sumber penghidupan, melainkan juga sebagai ruang spiritual dan sosial. Interaksi sosial yang lahir di ruang pasar tersebut tidak hanya meneguhkan identitas pesisir, melainkan juga menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga keseimbangan alam sama artinya menjaga kehidupan manusia itu sendiri.

Aspek paling menarik dari epistemologi pesisir yang tercermin dalam Pasar Segoro Campurejo terletak pada cara nilai-nilai toleransi tumbuh secara alami melalui interaksi sosial antarwarga. Dalam ruang sosial ini, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan pandangan, kebiasaan, dan latar sosial, sehingga terbentuk kesadaran kolektif bahwa kebersamaan lebih utama daripada perpecahan. Dengan demikian, epistemologi pesisir tidak sekadar dipahami sebagai sistem pengetahuan lokal, melainkan juga sebagai cara hidup yang menyatu dengan ritme alam dan nilai-nilai komunitasnya. Melalui praktik sosial di pasar ini, tumbuh bentuk pendidikan toleransi dan kearifan lokal yang berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir—yakni proses pembelajaran lintas budaya yang berlangsung secara alami melalui interaksi, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam.

### Revolusi Kerang: Ekonomi dan Budaya

Penggunaan kerang sebagai alat tukar menghadirkan nuansa barter tradisional, sekaligus promosi budaya yang menekankan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan.<sup>10</sup> Penggunaan kerang sebagai alat tukar dalam Pasar Segoro Campurejo tidak hanya menghidupkan kembali sistem barter tradisional yang telah lama ditinggalkan, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap budaya konsumtif modern. Dalam praktiknya, kerang Srimping digunakan sebagai media pertukaran utama. Di area pintu masuk, panitia menyediakan pos penukaran uang rupiah dengan kerang, di mana satu kerang bernilai minimal Rp2.000,-, tanpa pecahan kecil seperti Rp200,- atau Rp500,-. Setelah menukarkan uang, pengunjung dapat menggunakan kerang tersebut untuk membeli berbagai jenis makanan dan produk lokal yang dijual di area pasar. Dengan cara ini, aktivitas jual beli tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga menjadi sarana edukatif yang menghidupkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kesadaran ekologis.

Lebih dari sekadar alat tukar, kerang memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Sebagai hasil laut, kerang merepresentasikan hubungan harmonis masyarakat pesisir dengan alam, yang dipandang sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang spiritualitas. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz, yang menegaskan bahwa kebudayaan masyarakat lokal sering kali menampilkan dimensi keagamaan yang tidak selalu formal, melainkan terwujud melalui simbol dan kebiasaan sosial sehari-hari. Fenomena tersebut mencerminkan adanya “agama lokal” (local religion), yaitu sistem nilai dan makna moral yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya serta dengan alam semesta.

Dengan demikian, simbol kerang dalam Pasar Segoro tidak hanya menjadi benda ekonomi, melainkan juga representasi spiritual yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan material, nilai kemanusiaan, dan kesadaran ekologis masyarakat pesisir. Hal ini

<sup>10</sup> BeritaSatu. “Belanja di Pasar Segoro Gresik Bisa Pakai Kerang Pengganti Uang Tunai.” BeritaSatu Jatim, 6 Juli 2025.



sejalan dengan teori James Scott tentang *moral economy*, di mana masyarakat lokal membangun sistem ekonomi berbasis solidaritas dan simbol budaya.<sup>11</sup>

### **Seni dan Budaya**

Pasar menampilkan pertunjukan seni lokal, musik, dan tari, yang mempertemukan generasi muda dan tua dalam ruang apresiasi budaya. Seni berfungsi sebagai perekat sosial.<sup>12</sup> Aktivitas seni yang berlangsung di Pasar Segoro Campurejo menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki peran penting sebagai pemersatu kehidupan sosial masyarakat. Beragam pertunjukan seperti seni lokal, musik dan tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana interaksi lintas generasi yang memberi ruang setara bagi kaum muda dan orang tua untuk mengekspresikan nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan memiliki fungsi mendasar sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam mengatur pola tindakan dan interaksi sosial masyarakat.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, seni berperan sebagai sarana komunikasi lintas budaya yang mampu mempersatukan keragaman, menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkokoh jalinan sosial di tengah masyarakat.

Ragam seni yang ditampilkan dalam Pasar Segoro Campurejo meliputi berbagai bentuk ekspresi kreatif, mulai dari seni rupa (visual seperti lukisan dan patung), seni musik (audio melalui bunyi dan harmoni), seni tari (gerak tubuh yang ritmis), seni teater (pertunjukan drama dan visual), hingga seni sastra (ungkapan estetis melalui puisi dan kata-kata indah). Seluruh pertunjukan tersebut diisi oleh seniman muda Campurejo yang berkolaborasi dengan seniman tingkat regional hingga nasional, serta melibatkan lembaga-lembaga pendidikan setempat sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pelestarian budaya.

Kehadiran beragam kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pengunjung, tetapi juga sebagai upaya pelestarian seni tradisional yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. Melalui ruang ini, masyarakat pesisir menemukan kembali identitas kulturalnya sekaligus memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Selain itu, meningkatnya jumlah pengunjung turut meningkatkan pendapatan para pedagang, sehingga Pasar Segoro berperan ganda sebagai ruang budaya dan penggerak ekonomi masyarakat lokal.

### **Pendidikan Toleransi**

Hadirnya anak-anak hingga orang tua, pejabat hingga warga biasa, menunjukkan praktik toleransi dan egalitarianisme. Pasar Segoro Campurejo merepresentasikan praktik nyata dari pendidikan toleransi yang berakar pada kearifan budaya lokal. Melalui interaksi warga tanpa membedakan status sosial, agama, maupun usia, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan dalam tindakan sehari-hari. Pasar memainkan peran penting sebagai tempat terjadinya pembelajaran sosial yang alami. Melalui interaksi yang

<sup>11</sup> James C. Scott. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press, 1976.

<sup>12</sup> Pemerintah Kabupaten Gresik. Dokumentasi Pasar Segoro Campurejo, Instagram resmi @pemkabgresik, 2025.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987.



sederhana anak dengan orang tua, penjual dengan pembeli, dan interaksi antar warga tercipta proses saling menghargai, memahami dan menghormati yang membentuk karakter masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan. Pasar menjadi ruang belajar sosial tanpa diskriminasi.

Pendidikan toleransi merupakan pembelajaran berbasis pengalaman dalam ruang sosial yang plural. Tilaar menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kohesi sosial dalam masyarakat plural.<sup>14</sup> Pasar sebagai ruang publik mencerminkan interaksi sosial lintas usia, status, dan budaya, yang menjadi sarana nyata pendidikan toleransi. Sikap toleransi yang tumbuh di pasar ini merefleksikan makna *Islam rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang menebar kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh makhluk. Hal ini terlihat dari kehidupan masyarakat Campurejo yang menjadikan pasar bukan hanya sebagai tempat kepentingan ekonomi, melainkan ruang dialog sosial yang terbuka. Di sana semua orang tanpa membedakan status, usia dapat berhubungan secara setara dan saling menghormati. Dari proses sosial yang egaliter ini menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman budaya.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai toleransi dan musyawarah tersebut sejalan dengan ajaran *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'āruf* (saling mengenal) sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَرَّةٍ وَأَنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

(“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”) — (Q.S. Al-Hujurāt [49]:13).

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan fitrah sosial yang harus dikelola melalui semangat saling mengenal dan menghargai. Dengan demikian, praktik sosial di Pasar Segoro Campurejo merupakan manifestasi pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam, di mana perbedaan bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan sarana memperkuat persaudaraan dan membangun kemajuan bersama.

## Harmoni Lokal untuk Global

Kehidupan sosial di Pasar Segoro Campurejo menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu menjadi pondasi terciptanya keharmonisan sosial yang bersifat universal. Nilai harmoni yang lahir dari interaksi di Pasar Segoro Campurejo mencerminkan model kearifan lokal yang dapat dijadikan inspirasi global dalam merawat keberagaman dan perdamaian.<sup>15</sup> Interaksi antarwarga yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, usia, maupun status sosial menjadi bukti nyata adanya semangat kebersamaan dan saling menghormati di tengah keberagaman. Dalam situasi dunia yang sering diwarnai perbedaan dan konflik identitas, harmoni lokal seperti ini memberikan

<sup>14</sup> H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

<sup>15</sup> Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.



pelajaran berharga bahwa perdamaian sejati justru dapat tumbuh dari hubungan sosial sederhana yang berpijak pada budaya dan tradisi masyarakat.

Selain berfungsi sebagai ruang ekonomi dan budaya, Pasar Segoro Campurejo juga berperan sebagai simbol keterbukaan masyarakat pesisir terhadap perubahan tanpa meninggalkan identitas lokalnya. Beragam aktivitas seperti pertunjukan seni tari, pementasan musik rakyat, hingga praktik jual beli menggunakan alat tukar kerang merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika zaman. Konsep harmoni lokal yang tumbuh di masyarakat Campurejo mencerminkan model keberagaman yang inklusif dan humanis, di mana kebudayaan tidak dipertentangkan dengan perubahan, tetapi dijadikan sarana adaptasi yang kreatif.

Praktik sosial yang menekankan kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi cerminan nilai kemanusiaan universal yang sangat relevan di era global saat ini. Dengan demikian, praktik toleransi dan solidaritas yang dikembangkan masyarakat Campurejo melalui Pasar Segoro tidak hanya bermakna bagi kehidupan lokal, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi masyarakat global dalam menumbuhkan semangat harmoni dan nilai-nilai kemanusiaan.

Harmonisasi global tentunya ditunjang oleh harmonisasi yang lebih kecil, yakni harmonisasi lokal. Jika harmoni lokal terwujud, maka secara langsung maupun tidak akan memantik kesadaran untuk menjaga kerukunan di ranah global. Dari berbagai inisiatif lokal akan muncul gagasan-gagasan baru yang menginspirasi masyarakat dunia. Misalnya, kesenian tradisional yang diangkat dari budaya lokal kemudian disebarluaskan melalui internet, atau ide-ide kreatif dalam bidang ekonomi yang menjadi referensi baru bagi masyarakat global. Dengan cara demikian, kerukunan dan toleransi masyarakat global dapat tumbuh semakin harmonis dan berkelanjutan.

Dengan kata lain, Pasar Segoro Campurejo merepresentasikan ekspresi kultural masyarakat pesisir yang visioner, yang memadukan nilai-nilai lokal dengan wawasan global. Proses ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan senantiasa bergerak mengikuti perubahan sosial sambil tetap mempertahankan sistem nilai yang menjadi identitasnya. Oleh karena itu, praktik sosial di Pasar Segoro dapat dibaca sebagai bentuk pendidikan multikultural praksis yang tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan solidaritas kemanusiaan lintas batas budaya

## KESIMPULAN

Pasar Segoro Pasar Segoro Campurejo merupakan representasi epistemologi pesisir yang tumbuh dalam naungan gerakan *Ngayom Jagat* bukan hanya sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kultural yang merepresentasikan kearifan masyarakat pesisir Campurejo dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui aktivitas sosial, pertunjukan seni, dan praktik jual beli dengan alat tukar tradisional seperti kerang, masyarakat menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Konsep harmoni lokal yang tumbuh di lingkungan Campurejo mencerminkan semangat keberagaman yang inklusif dan humanis. Nilai-nilai seperti gotong royong,



kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi pilar penting yang menguatkan kehidupan sosial masyarakat.

Lebih dari sekadar tradisi lokal, praktik toleransi dan solidaritas yang dihidupkan melalui Pasar Segoro memberikan inspirasi bagi pembentukan harmoni yang lebih luas. Harmonisasi global pada dasarnya berakar dari harmonisasi lokal; ketika masyarakat mampu menjaga keseimbangan dan kedamaian di tingkat lokal, maka nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian dunia. Dengan demikian, Pasar Segoro dapat dipandang sebagai refleksi dari kearifan lokal yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Campurejo, tetapi juga bernilai universal bagi peradaban global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islam as a Cultural Resource for Humanization: Building a Civilization of Peace and Tolerance*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.
- Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010.
- Anis Fauzi. "Implementasi Pendidikan Karakter." *Lentera Pendidikan* 19, no. 2 (2016): 146–162.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. 7th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2009.
- BeritaSatu. "Belanja di Pasar Segoro Gresik Bisa Pakai Kerang Pengganti Uang Tunai." *BeritaSatu Jatim*, 6 Juli 2025.
- Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. "Kearifan Lokal sebagai Sumber Pengetahuan." *Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 119–132.
- James C. Scott. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press, 1976.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987
- Pemerintah Kabupaten Gresik. Dokumentasi Pasar Segoro Campurejo, Instagram resmi @pemkabgresik, 2025.
- Radar Gresik. "Uniknya Pasar Segoro Campurejo Gresik, Bayar Pakai Kerang, Rayakan Budaya Pesisir Tanpa Plastik." *Radar Gresik*, 7 Juli 2025.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

